BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai referensi bagi penelitian yang peneliti lakukan saat ini, sehingga dapat menambah pemahaman peneliti dalam memaknai fenomena penelitian dan perkembangnya. Oleh karena itu peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu untuk menambah pemahaman peneliti mengenai fenomena penelitian yang terdiri dari:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul, Sumber, Tahun	Tujuan	Metode	Hasil Penelitian
	Catherine Sicilia	*Pola Komunikasi Pimpinan Dalam Meningkatkan Disiplin Kerja Karyawan: Studi Deskriptif Pada Restoran Kaisar Makassar*. The London School of Public Relations Jakarta, 2013.	Untuk mengetahui pola komunikasi pimpinan dalam meningkatkan disiplin kerja karyawan Restoran Kaisar Makassar	Desain Kualitatif dengan metode deskriptif	Pola komunikasi ke bawah yang dilakukan pimpinan berlangsung melalui jaringan komunikasi formal melalui *meeting*, panggilan karyawan dan pengawasan langsung. Kedisiplinan karyawan menghasilkan penghargaan dan hukuman (*reward and punishment*) Pesan kedisiplinan disampaikan secara instruktif dan persuasif. Pola komunikasi ke atas menghasilkan komunikasi informal

					melalui desas desus. Pesan karyawan pada pimpinan berhubungan dengan saran, ide, perasaan, hingga harapan yang dapat membantu meningkatkan kedisiplinan.
2.	Septian Nugraha	*Pola Komunikasi Organisasi Komunitas The Panasdalam (Studi Deskriptif Pola Komunikasi Organisasi Komunitas The Panasdalam Melalui Program Trembesi Dalam Membangun Solidaritas).* Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM) Bandung, 2012.	Untuk mengetahui arus pesan, hambatan dan peranan dalam pola komunikasi organisasi komunitas The Panasdalam melalui program TREMBESI dalam membangun solidaritas anggotanya.	Desain Kualitatif dengan Metode Deskriptif	Hambatan dalam pola komunikasi organisai dalam kegiatan TREMBESI lebih kepada penggunaan bahasa dam persepsi selektif dari peserta yang sebelumnya sudah mengenal komunitas The Panasdalam sebagai komunitas yang main-main. Peranan dalam pola komunikasi organisasi di dalam kegiatan TREMBESI dijalankan sesuai dengan tanggung jawab masing-masing, baik itu yang berperan sebagai *opinion leader, gatekeeper, bridge, cosmopolities, liaison,* dan *isolate.*
3.	Nurohman	*Pola Komunikasi Paguyuban Sapedah Baheula (PSB) dalam Mempertahankan Solidaritas Anggota Organisasinya di Bandung*.	Untuk mengetahui pola Komunikasi Paguyuban Sapedah Baheula (PSB) dalam mempertahank	Desain Kualitatif dengan Metode Deskriptif	Arus pesan anggota dalam komunikasi anggota Paguyuban Sapedah Baheula (PSB) terdapat komunikasi kebawah (*downward*), komunikasi keatas (*Upward*), komunikasi

		Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM) Bandung, 2011.	an solidaritas rganisasinya di cicadas Bandung. Menganalisis tentang arus pesan anggotanya, Jaringan Anggotanya, dan Hubungan Anggotanya		horizontal. Pesan-pesan dan informasi PSB disebarkan oleh Pengurus kepada anggota melalui rapat forum yang dilaksanakan rutin pada rabu malam melalui Fleximilis, Jejaring Sosial "Facebook", mulut ke mulut, dan juga surat undangan apabila informasinya formal. Hubungan PSB berangkat dari asas kekeluargaan yang mempunyai rasa sehati, kesamaan hobi, dan juga hubungan emosional yang sama. Pola Komunikasi yang terdapat dalam Paguyuban Sapedah Baheula (PSB) yaitu rasa solidaritas di dalam Paguyuban Sapedah Baheula (PSB) karena PSB berasaskan kekeluargaan dan tidak ada perbedaan dalam setiap anggota semuanya sama.

Sumber: Peneliti, 2014.

Ketiga penelitian terdahulu di atas pada dasarnya memiliki relevansi yang sama dengan penelitian yang tengah dilakukan sekarang mengenai penerapan pola komunikasi. Meskipun memiliki kesamaan dalam hal pola komunikasi, tetapi ketiga penelitian terdahulu tersebut juga memiliki perbedaan dengan penelitian yang tengah peneliti lakukan sekarang. Ketiga penelitian terdahulu yang

digunakan tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan sekarang objek, identififikasi masalah, metode penenelitian dan serangkaian metodologi lainnya. Perbedaan dari ketiga penelitian terdahulu menunjukan bahwa penelitian terdahulu tersebut hanya dijadikan sebagai bentuk referensi pendukung penelitian guna lebih memahami pola komunikasi yang ada.

2.2 Komunikasi

Pengertian komunikasi pada dasarnya mengacu pada adanya proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui media tertentu. Pesan yang disampaikan dapat sangat beragam sebagaimana keberagaman tujuan manusia dalam menkomunikasikan tujuannya. Pengertian komunikasi salah satunya dapat dilihat dari penjelasan Raymond (dalam Mulyana, 2005: 62) yang menyatakan, bahwa: “Komunikasi adalah suatu proses menyortir, memilih, dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respons dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan komunikator.”

Komunikasi merupakan suatu proses yang melibatkan berbagai perangkat indra manusia untuk memberdayakan kemampuannya dalam memaknai pesan yang disampaikan. Berbagai hal yang menyangkut tentang penyampaian pesan tersebut merujuk pada upaya manusia untuk memanfaatkan kemampuannya dalam menggunakan berbagai simbol untuk dapat memberikan pemahaman kepada lawan bicaranya agar komunikasi dapat berjalan secara efektif. Komunikasi pada dasarnya memberikan

pemahaman tentang adanya penyampaian makna dalam bentuk pesan berupa tanda dan simbol yang menunjukan adanya proses di dalamnya, sebagaimana diungkapkan Berger dan Chaffe (dalam Wiryanto, 2004: 3), bahwa "Komunikasi itu mencari untuk memahami mengenai produksi, pemrosesan dan efek dari simbol serta sistem sinyal, dengan mengembangkan pengujian teori-teori menurut hukum generalisasi guna menjelasken fenomena yang berhubungan dengan produksi, pemrosesan dan efeknya."

Komunikasi sebagai suatu proses yang menyeluruh dan memiliki keterkaitan dengan berbagai perilaku manusia. Kepentingan komunikasi bukan hanya menyangkut tentang penyampaian pesan semata, tetapi komunikasi memberikan makna yang luas dan mendalam mengenai keberadaan manusia dan kompleksitas pemahamannya akan kehidupan dan cara hidupnya. Berkaitan dengan fungsinya sebagai sarana interaksi sosial, komunikasi difungsikan atas dasar upaya untuk memberikan pemahaman-pemahaman atau hal-hal yang berkaitan dengan penyampaian sebagaimana diungkapkan Effendy (2009: 36) mengenai fungsi komunikasi antara lain, "Menginformasikan (*to inform*), mendidik (*to educated*), menghibur (*to entertain*), mempengaruhi (*to influence*).

Empat fungsi komunikasi sebagaimana disebutkan di atas pada dasarnya menunjukan keberadaan komunikasi yang digunakan untuk mencari hal-hal baru. Fungsi komunikasi pub berkaitan dengan keberadaannya sebagai sarana dalam menjalin interaksi yang berhubungan dengan diri pribadi dan juga lingkungan sosialitasnya sebagaimana fungsi komunikasi yang dijelaskan

Pearson dan Nelson (dalam Mulyana, 2005: 5) dalam dua fungsi umum, yaitu: “Pertama, untuk kelangsungan hidup diri-sendiri yang meliputi: keselamatan fisik, meningkatkan kesadaran pribadi, menampilkan diri kita sendiri kepada orang lain dan mencapai ambisi pribadi. Kedua, berkenaan dengan kelangsungan hidup masyarakat, tepatnya untuk memperbaiki hubungan sosial dan mengembangkan keberadaan suatu masyarakat.”

Kutipan diatas menjelaskan fungi komunikasi yang berkenaan secara individual juga sosial. Pemahaman tersebut di dapat dari adanya kemampuan komunikasi untuk dijadikan sebagai alat dalam menyampaikan tujuan-tujuan individual dalam sosialitas. Fungsi komunikasi di atas menunjukan pada keberadaan komunikasi yang hubungannya dengan individualitas serta pengaruh sosial. Fungsi komunikasi lainnya dijelaskan Gorden (dalam Mulyana, 2005: 15) antara lain:

1. Fungsi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain.
2. Fungsi sebagai komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita.

3. Fungsi sebagai komunikasi ritual biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebagai *rites of pasage*, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun dan sebagainya.
4. Fungsi sebagai komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau mengerakan tindakan, dan juga untuk menghibur.

Beragam fungsi komunikasi yang ditunjukan pada kutipan di atas telah menunjukan bahwa komunikasi menjadi suatu hal yang mendasari kehidupan manusia. Komunikasi dapat menunjukan identitas serta kemajemukan makna yang ditimbulkannya. Komunikasi bukan hanya menjadi alat dalam menjalankan interaksi, tetapi juga menjadi alat untuk melihat perkembangan manusia dan sosialitasnya. Komunikasi dapat menunjukan nilai-nilai yang berkenaan dengan individualitas manusia serta kedudukannya sebagai makhluk sosial.

Setiap fungsi komunikasi pun digunakan sebagai sarana untuk tujuan yang berarag, sebagaimana kemajemukan pesan yang dapat disampaikan komunikator. Semua pesan yang disampaikan dapat diterima oleh komunikan dan berkesempatan menimbulkan adanya efek yang terjadi setelah melakukan komunikasi. Tujuan komunikasi pun ditujukan sebagai upaya melakukan berbagai bentuk perubahan sebagaimana diungkapkan Effendy (2009: 8)

antara lain: “Perubahan sikap (*attitude change*), perubahan pendapat (*opinion change*), perubahan perilaku (*behavior change*), perubahan sosial (*social change*).”

Berbagai bentuk perubahan dari dilakukannya komunikasi memberikan pemahaman bahwa komunikasi digunakan untuk mempengaruhi komunikan. Tujuan komunikasi uga dapat dibentuk sedemikian rupa yang pada intinya menempatkan pemahaman baru sebagai bagian di dalamnya. tujuan komunikasi sering dikaitkan dengan adanya interaksi karena komunikasi dilakukan untuk mencari hal-hal dan menempatkannya sebagai sarana untuk memakna hal-hal tersebut sebagaimana diungkapkan deVito (2011: 31) mengenai tujuan komunikasi, antara lain:

1. Menemukan

   Dengan berkomunikasi kita dapat memahami secara baik diri kita sendiri dan diri orang lain yang kita ajak bicara. Komunikasi juga memungkinkan kita untuk menemukan dunia luar-dunia yang dipenuhi obyek, peristiwa, dan manusia lain.

2. Untuk berhubungan

   Salah satu motivasi kita yang paling kuat adalah berhubungan dengan orang lain

3. Untuk meyakinkan

   Media massa ada sebagian besar untuk meyakinkan kita agar mengubah sikap dan perilaku kita

4. Untuk bermain

   Kita menggunakan banyak perilaku komunikasi kita untuk bermain dan menghibur diri. Kita mendengarkan pelawak, pembicaraan, musik, dan film sebagian besar untuk hiburan.

Tujuan komunikasi juga merujuk pada adanya usaha untuk lebih memahami lingkungan dan berbagai kejadian di dalamnya, karena komunikasi akan menunjukan kemampuannya dalam memberikan pemahaman akan peristiwa yang ada tersebut melalui pesan yang ada di dalamnya melalui beragam bentuk komunikasi yang dapat di lakukan. Pentingnya dari keberadaan komunikasi tersebut menunjukan bahwa komunikasi dapat berdampak sistemik, sehingga kegagalan komunikasi dapat menjadi kegagalan dari pesan. Kegagalan komunikasi ini penting untuk dipelajari terkait dengan berbagai gangguan yang mungkin ditimbulkan pada saat komunikasi berlangsung yang menghambat komunikasi sebagaimana diungkapkan Effendy (2003: 45) antara lain:

1. Gangguan

   Ada dua jenis gangguan terhadap jalannya komunikasi. Menurut sifatnya dapat diklasifikasikan sebagai gangguan mekanik (*Mechanical, channel noise*) atau gangguan pada channel komunikasi dan gangguan sematic (*Sematic noise*). Gangguan mekanik adalah gangguan yang disebabkan saluran komunikasi atau kegaduhan yang bersifat fisik. Sementara gangguan semantik bersangkutan dengan pesan komunikasi yang pengertiannya menjadi rusak. Gangguan semantik tersaring ke dalam pesan

melalui penggunaan bahasa. Lebih banyak kekacauan mengenai pengertian istilah atau konsep yang disampaikan komunikator yang diartikan lain oleh komunikan sehingga menimbulkan kesalahpahaman.

2. Kepentingan

   Kepentingan atau interest akan membuat seseorang selektif dalam menanggapi atau menghayati suatu pesan. Orang akan hanya memperhatikan perangsang yang ada hubungan dengan kepentingannya, karena kepentingan bukan hanya mempengaruhi perhatian, tetapi juga menentukan daya tanggap, perasaan, pikiran dan tingkah laku kita akan merupakan sikap reaktif terhadap segala perangsang yang tidak bersesuaian atau bertentangan dengan suatu kepentingan.

3. Motivasi terpendam

   Motivation atau motivasi akan mendorong seseorang berbuat sesuatu yang sesuai dengan tujuan dan kebutuhannya. Semakin sesuai komunikasi dengan motivasi seseorang, maka kemungkinan komunikasi tersebut diterima semakin besar ataupun sebaliknya.

4. Prasangka

   Prasangka atau *prejudice* merupakan salah satu hambatan dalam suatu komunikasi. Orang yang mempunyai prasangka telah berprasangka yang tidak baik pada awal komunikasi dilancarkan oleh komunikator sehingga sulit bagi komunikator untuk mempengaruhi komunikan. Prasangka komunikan menjadikannya berpikir tidak rasional dan berpandangan negatif terhadap komunikasi yang sedang terjadi.

Berbagai hambatan komunikasi sebagaimana dijelaskan di atas dapat diminimalisir dengan memaknai berbagai kemungkinan faktor penghambatnya. *Trainer* pada program SL-PHT pun harus dapat memahami hambatan komunikasi untuk lebih dapat mempersiapkan berbagai kemungkinan hambatan yang akan ditimbulkan, baik dari dalam kelompok maupun dari. Dari dalam kelompok, komunikasi memungkinkan terhambat karena adanya hal-hal yang bersifat personal hingga yang bersifat teknis, sedangkan dari luar bisa jadi kendala media dan wilayah, bahasa yang digunakan pada pelatihan dengan kelompok tani. Berbagai upaya pemahaman hambatan komunikasi akan semakin meminimalisir kegagalan komunikasi, sehingga pola komunikasi *trainer* pada program SL-PHT dapat lebih efektif diterapkan guna mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan.

2.3 Proses Komunikasi

2.3.1 Proses Komunikasi Primer

Proses komunikasi menunjukan adanya serangkaian tahapan dalam melakukan komunikasi yang berkenaan dengan cara atau media apa yang digunakan dalam mendukung komunikasi yang dilakukan. Proses komunikasi inilah yang membuat komunikasi berjalan dengan baik dengan berbagai tujuan. Dengan adanya proses komunikasi, berarti ada suatu alat yang digunakan dalam prakteknya sebagai cara dalam pengungkapan komunikasi tersebut. Proses komunikasi ini terbagi menjadi dua tahap yakni komunikasi primer dan sekunder sebagaimana diungkapkan (Effendy, 2009: 11) bahwa:

> “Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan.”

Bahasa digambarkan paling banyak dipergunakan dalam proses komunikasi karena dengan jelas bahwa bahasa mampu menerjemahkan pikiran seseorang untuk dapat dimengerti dan dipahami oleh orang lain secara terbuka. Komunikasi secara primer tersebut menempatkan bahasa sebagai bagian utama yang paling banyak digunakan, baik lisan maupun tulisan. Pada prakteknya, bukan hanya bahasa yang dapat dimanfaatkan sebagai komunikasi primer, tetapi juga berbagai bentuk isyarat lainnya sebagaimana diungkapkan Effendy (2009: 12) mengenai beberapa elemen komunikasi primer yaitu:

a. Kial (*gesture*) merupakan terjemahan dari pikiran seseorang sehingga dapat terekspresikan secara nyata dalam bentuk fisik, tetapi kial ini hanya dapat mengkomunikasikan hal-hal tertentu secara terbatas.
b. Isyarat juga merupakan cara pengkomunikasian yang menggunakan alat “kedua” selain bahasa yang biasa digunakan seperti misalnya kentongan, *semaphore* (bahasa isyarat menggunakan bendera), sirine, dan lain-lain. Pengkomunikasian ini juga sangat terbatas dalam menyampaikan pikiran.
c. Warna sama seperi halnya isyarat yang dapat mengkomunikasikan dalam bentuk warna-warna tertentu sebagai pengganti bahasa dengan kemampuannya sendiri. dalam hal kemampuan menerjemahkan pikiran seseorang, warna tetap tidak “berbicara” banyak untuk menerjemahkan

pikiran seseorang karena kemampuannya yang sangat terbatas dalam mentransmisikan pikiran seseorang kepada orang lain.

d. Gambar sebagai lambang yang lebih banyak porsinya digunakan dalam komunikasi memang melebihi kial, isyarat, dan warna dalam hal kemampuan menerjemahkan pikiran seseorang, tetapi tetap tidak dapat melebihi kemampuan bahasa dalam pengkomunikasian yang terbuka dan transparan.

Media primer atau lambang yang paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah bahasa, tetapi tidak semua orang dapat mengutarakan pikiran dan perasaan yang sesungguhnya melalui kata-kata yang tepat dan lengkap. Hal ini juga diperumit dengan adanya makna ganda yang terdapat dalam kata-kata yang digunakan, dan memungkinkan kesalahan makna yang diterima. Oleh karena itu bahasa isyarat, kial, sandi, simbol, gambar, dan lain-lain dapat memperkuat kejelasan makna.

2.3.2 Proses Komunikasi Sekunder

Setelah proses komunikasi primer, selanjutnya komunikasi sekunder yang menempatkan penggunaan media kedua sebagai ciri utamanya, sebagaimana diungkapkan Effendy (2009: 16) bahwa, “Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.”

Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada ditempat yang relatif jauh atau dengan jumlah yang banyak. Surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, internet, dan lain-lain adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi sebagaimana diungkapkan Effendy (Effendy, 2009: 18) bahwa, "Proses komunikasi sekunder itu menggunakan media yang dapat diklasifikasikan sebagai media massa (*massmedia*) dan media nirmassa atau nonmassa (*non-mass media*)."

Media kedua ini memudahkan proses komunikasi yang disampaikan dengan meminimalisir berbagai keterbatasan manusia mengenai jarak, ruang, dan waktu. Pentingnya peran media, yakni media sekunder dalam proses komunikasi disebabkan oleh efisiensi dalam mencapai komunikan. Surat kabar, radio, atau televisi misalnya, merupakan media yang efisien dalam mencapai komunikan dalam jumlah banyak. Media massa seperti surat kabar, radio, televisi, film, dan lain-lain memiliki ciri massal yang dapat tertuju kepada sejumlah orang yang relatif banyak. Sedangkan media nirmassa atau media nonmassa seperti, telepon, surat, telegram, spanduk, papan pengumuman, dan lain-lain tertuju kepada satu orang atau sejumlah orang yang relatif sedikit.

2.4 Pola Komunikasi

Pemahaman mengenai pola komunikasi sebenarnya banyak dipahami pada banyak pemahaman yang dirujuk juga pada istilah lainnya, seperti misalnya disamakan dengan jaringan komunikasi, proses komunikasi yang pada intinya dilakukan sebagai cara dalam berkomunikasi. Hal yang menyamakan pola komunikasi dengan istilah lainnya yang merujuk pada pola komunikasi pada intinya tetap menempatkan pesan sebagai tujuan utamanya dalam berkomunikasi, sebagaimana diungkapkan Djamarah (2004: 1) bahwa, "Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami."

Pola komunikasi sebagaimana dijelaskan di atas merujuk pada upaya penyampaian pesan melalui sebuah proses yang oleh krena itu proses ini dikaitkan dengan keberadaan jaringan komunikasi. Sebagaimana di awal dijelaskan, bahwa pemahaman pola komunikasi pun sering dikaitkan dengan jaringan komunikasi yang dapat diaplikasikan pada komunikasi interpersonal, kelompok, organisasi atau lainnya. pemahaman mengenai pola komunikasi salah satunya dapat dilihat dari keberadaan teori jaringan sebagaimana diungkapkan Weick dan Taylor (dalam Littlejhon, 2009: 370) bahwa:

> "Pola-pola komunikasi akan berkembangan seiring waktu dalam sebuah organisasi. Salah satu cara untuk melihat susunan organisasi adalah dengan menguji pola-pola interaksi ini untuk melihat siapa yang berkomunikasi dengan siapa karena tidak ada seorang pun yang berkomunikasi sama dengan semua anggota organisasi. Sehingga dapat dilihat bahwa kelompok-kelompok hubungan komunikasi yang saling terhubung untuk membentuk keseluruhan jaringan. Jaringan (*networks*)

> merupakan susunan sosial yang diciptakan oleh komunikasi antar Individu dan Kelompok."

Pola komunikasi sebagaimana pada kutipan di atas lebih dimaknai pada keberadaannya sebagai bagian dari pola-pola interaksi yang menunjukan bagaimana komunikasi tersebut dilakukan oleh para pelakunya yang juga berkaitan dengan jaringannya. Pemahaman mengenai pola komunikasi kemudian mengalami ambiguitas antara pemahaman mengenai jaringan dan proses pun dikaitkan sebagai pemahaman lain dari pola komunikasi. Salah satu bagian yang dapat memaknai pola komunikasi secara lebih konkret dapat dilihat dari keberadaan pola komunikasi berdsarkan pada arah penyampaian pesannya sebagimana diungkapkan Pace dan Faules (2010: 171) mengenai pola-pola komunikasi, antara lain:

1. Pola komunikasi satu arah

   Pola komunikasi satu arah adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik meggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari komunikan, dalam hal ini komunikan bertindak sebagai pendengar saja.

2. Pola komunikasi dua arah atau timbal balik (*Two Way Traffic Communication*)

   Pola komunikasi dua arah yaitu komunikator dengan komunikan terjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka. Namun pada hakiktnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama, dan komunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses komunikasi tersebut. Prosesnya dialogis serta umpan baliknya secara langsung.

3. Pola komunikasi multi arah

Pola komunikasi multi arah yaitu proses komunikasi terjadi dalam suatu kelompok yang lebih banyak dimana komunikator dan komunikan akan saling bertukar pikiran secara logis.

Berdasarkan arah aliran pesannya, pola komunikasi dapat dimaknai pada tiga bagian utama sebagaimana dijelaskan di atas. pada pemahaman lanjutannya, pola komunikasi pun kemudian dikaitkan kembali dengan alirannya yang berkaitan dengan jaringannya sebagaimana diungkapkan Guetzkow (dalam Pace dan Faules, 2010: 171) yang menyatakan bahwa aliran informasi dapat terjadi dengan tiga cara, antara lain:

1. Penyebaran Pesan Secara Serentak

Sering kali komunikasi dibutuhkan untuk menyampaikan pesan kepada beberapa orang dalamwaktu yang bersamaan. Pemilihan teknik penyebaran yang berdasarkan pada waktu (tiba secara serentak) memerlukan pertimbangan tertentumengenai metode penyebaran yang sedikit berbeda dari biasanya. Salah satu pertimbangan utamanya adalah bagaimana pesan dapat didistribusikan pada saat yang sama.

2. Penyebaran Pesan Secara Berurutan

Penyampaian pesan secara berurutan merupakan bentuk komunikasi yang utama, yang pasti akan terjadi. Penyebaran informasinya berurutan meliputi perluasan bentuk penyebaran diadik. Jadi pesan disampaikan dari A kepada B kepada C kepada D kepada E dalam serangkaian transaksi.

3. Penyebaran Pesan Gabungan Serentak dan Berurutan

Dalam bentuk aliran informasi ini, pesan yang disampaikan menggunakan kombinasi dari penyebaran pesan serentak dan penyebaran pesan secara berurutan. Karena sifat aliran komunikasi ini merupakan kombinasi atau gabungan, maka tidak dapat ditentukan mana yang akan terjadi terlebih dahulu. Pada awalnya, bisa saja pesan atau informasi disampaikan secara serentak kemudian dilanjutkan dengan berurutan. Sebaliknya, pesan atau informasi juga dapat disampaikan secara berututan terlebih dahulu, lalu dilanjutkan secara serentak.

Selain bentuk aliran informasi yang telah dijelaskan diatas, Pola khusus aliran informasi juga dapat berkembang dari kontak antarpribadi. Pola aliran komunikasi tersebut merupakan pola yang teratur dengan cara-cara rutin pengiriman dan penerimaan pesan sebagaimana diungkapkan (Pace dan Faules, 2010: 174) mengenai pola komunikasi dalam suatu rumusan kontaknya yang antara lain:

1. Pola Roda

Pola roda adalah pola yangmengarahkan seluruh informasi kepada individu yang menduduki posisi sentral. Orang yang dalam posisi sentral menerima kontak dan informasi yang disediakan oleh anggota organisasi lainnya dan memecahkan masalah dengan saran dan persetujuan anggota lainnya. Pola ini memfokuskan satu orang sebagai sentral untuk berkomunikasi dengan individu lainnya.

2. Pola Lingkaran

Pola lingkaran memungkinkan semua anggota berkomunikasi satu dengan yang lainnya hanya melalui sejenis sistem pengulangan pesan. Tidak seorang anggota pun yang dapat berhubungan langsung dengan semua anggota lainnya, demikian pula tidak ada anggota yang memiliki akses langsung terhadap seluruh informasi yang diperluka nuntuk memecahkan persoalan.

Dua pola komunikasi menurut kontak nya tersebut menunjukan adanya arah jaringan komunikasi yang merujuk pada proses penyampaian pesannya. Dua pola utama tersebut dapat menjadi salah satu bagian yang digunakan *trainer* pada program SL-PHT untuk diterapkan pada pola komunikasi kelompok peserta pelatihan.

2.5 Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok pada intinya menjelaskan mengenai komunikasi yang terjadi di dalam kelompok. Pemahaman kelompok ini pun kemudian mengalami beberapa pemahaman yang pada intinya dibagi pada dua bagian utama mengenai kelompok kecil dan besar, sebagaimana diungkapkan Effendy (2003: 75) bahwa

> "Komunikasi kelompok berarti komunikasi yang berlangsung antara seorang komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang. Sekelompok orang yang menjadi komunikan itu bisa sedikit, bisa banyak. Apabila jumlah orang yang dalam kelompok itu sedikit berarti kelompok itu kecil (*small group communication*), jika jumlahnya banyak berarti kelompoknya besar dinamakan komunikasi kelompok besar (*large group communication*)."

Komunikasi kelompok sebagaimana dijelaskan di atas hanya menunjukan adanya dua klasifikasi utama dalam membedakan kelompok berdasarkan jumlahnya. Pemahaman pebih lanjut mengenai komunikasi kelompok dapat dilihat dari klasifikasi kelompok dan karakteristik komunikasinya yang pada utamanya diklasifikasikan sebagaimana diungkapkan Rakhmat (2009: 142) antara lain:

1. Kelompok primer dan sekunder.

   Kelompok primer adalah suatu kelompok yang anggota-anggotanya berhubungan akrab, personal, dan menyentuh hati dalam asosiasi dan kerja sama. Sedangkan kelompok sekunder adalah kelompok yang anggota-anggotanya berhubungan tidak akrab, tidak personal, dan tidak menyentuh hati kita. Kelompok ini dapat dibedakan berdasarkan karakteristiknya sebagai berikut:

   a. Kualitas komunikasi pada kelompok primer bersifat dalam dan meluas. Dalam, artinya menembus kepribadian kita yang paling tersembunyi, menyingkap unsur-unsur *backstage* (perilaku yang kita tampakkan dalam suasana privat saja). Meluas, artinya sedikit sekali kendala yang menentukan rentangan dan cara berkomunikasi. Pada kelompok sekunder komunikasi bersifat dangkal dan terbatas.
   b. Komunikasi pada kelompok primer bersifat personal, sedangkan kelompok sekunder nonpersonal.
   c. Komunikasi kelompok primer lebih menekankan aspek hubungan daripada aspek isi, sedangkan kelompok sekunder adalah sebaliknya.

d. Komunikasi kelompok primer cenderung ekspresif, sedangkan kelompok sekunder instrumental.
e. Komunikasi kelompok primer cenderung informal, sedangkan kelompok sekunder formal.

2. Kelompok *ingroup* dan *outgroup*

Ingroup merujuk pada kelompok kita, berupa kelompok primer maupun sekunder, perasaan diungkapkan dengan kesetiaan, solidaritas, kesenangan, dan kerja sama. Sedangkan *outgroup* merujuk pada kelompok mereka.

3. Kelompok keanggotaan dan kelompok rujukan.

Newcomb melahirkan istilah kelompok keanggotaan (*membership group*) dan kelompok rujukan (*reference group*). Kelompok keanggotaan adalah kelompok yang anggota-anggotanya secara administratif dan fisik menjadi anggota kelompok itu. Sedangkan kelompok rujukan adalah kelompok yang digunakan sebagai alat ukur (standar) untuk menilai diri sendiri atau untuk membentuk sikap. Kelompok rujukan mempunyai tiga fungsi: fungsi komparatif, fungsi normatif, dan fungsi perspektif.

4. Kelompok deskriptif dan kelompok preskriptif

Kategori deskriptif menunjukkan klasifikasi kelompok dengan melihat proses pembentukannya secara alamiah. Berdasarkan tujuan, ukuran, dan pola komunikasi, kelompok deskriptif dibedakan menjadi tiga: a. kelompok tugas; b. kelompok pertemuan; dan c. kelompok penyadar. Kelompok tugas bertujuan memecahkan masalah, misalnya transplantasi

jantung, atau merancang kampanye politik. Kelompok pertemuan adalah kelompok orang yang menjadikan diri mereka sebagai acara pokok. Melalui diskusi, setiap anggota berusaha belajar lebih banyak tentang dirinya. Kelompok terapi di rumah sakit jiwa adalah contoh kelompok pertemuan. Kelompok penyadar mempunyai tugas utama menciptakan identitas sosial politik yang baru.

Kelompok preskriptif, mengacu pada langkah-langkah yang harus ditempuh anggota kelompok dalam mencapai tujuan kelompok. Cragan dan Wright mengkategorikan enam format kelompok preskriptif, yaitu: diskusi meja bundar, simposium, diskusi panel, forum, kolokium, dan prosedur parlementer.

Berbagai klasifikasi komunikasi kelompok di atas dapat mempengaruhi pada perilaku komunikasi. Perubahan perilaku individu terjadi karena pengaruh sosial, dalam hal ini adalah pengaruh kelompok. Ada tiga macam pengaruh kelompok sebagaimana diungkapkan Rakhmat (2009: 149) yaitu "Konformitas, fasilitas sosial, dan polarisasi.

1. Konformitas (*Conformity*)

   Adalah perubahan perilaku atau kepercayaan menuju (norma) kelompok sebagai akibat tekanan kelompok. Ada beberapa penelitian yang dilakukan berkaitan dengan konformitas. Factor-faktor yang memengaruhi konformitas terbagi atas factor situasional dan faktor personal.

   Faktor situasional antara lain: kejelasan situasi, konteks sosial, cara menyampaikan penilaian, karakteristik sumber pengaruh, ukuran

kelompok, dan tingkat kesepakatan kelompok. Sedangkan faktor personal antara lain: Usia, jenis kelamin, stabilitas emosional, otoritarianisme, kepribadian otoriter, motivasi, harga diri. Faktor-faktor personal tersebut tidak bisa berdiri sendiri, tetapi harus dilihat hubungannya dengan factor-faktor situasional.

2. Fasilitasi sosial.

   Fasilitasi menunjukkan kelancaran atau peningkatan kualitas kerja karena ditonton kelompok. Kelompok mempengaruhi pekerjaan sehingga menjadi lebih mudah. kehadiran orang lain dianggap menimbulkan efek pembangkit energi pada perilaku individu. Efek ini terjadi pada berbagai situasi sosial, bukan hanya didepan orang yang menggairahkan kita. Energi yang meningkat akan mempertingi kemungkinan dikeluarkannya respon yang dominan. Respon dominan adalah perilaku yang kita kuasai.

3. Polarisasi

   Polarisasi adalah kecenderungan ke arah posisi yang ekstrem. Bila sebelum diskusi kelompok para anggota mempunyai sikap agak mendukung tindakan tertentu, setelah diskusi mereka akan lebih kuat lagi mendukung tindakan itu. Sebaliknya, bila sebelum diskusi para anggota kelompok agak menentang tindakan tertentu, setelah diskusi mereka akan menentang lebih keras.

Ketiga bagian yang mempengaruhi kelompok sebagaimana dijelaskan di atas juga turut akan mempengaruhi keefektifan kelompok. Anggota-anggota kelompok bekerja sama untuk mencapai tujuan untuk melaksanakan tugas

kelompok, dan memelihara moral anggota-anggotanya. Tujuan pertama diukur dari hasil kerja kelompok (*performance*), tujuan kedua diketahui dari tingkat kepuasan (*satisfacation*). Jadi, bila kelompok dimaksudkan untuk saling berbagi informasi (misalnya kelompok belajar), maka keefektifannya dapat dilihat dari beberapa banyak informasi yang diperoleh anggota kelompok dan sejauh mana anggota dapat memuaskan kebutuhannya dalam kegiatan kelompok. Rakhmat (2009: 159) meyakini bahwa faktor-faktor keefektifan kelompok dapat dilacak pada karakteristik kelompok, sebagai berikut:

1. Faktor situasional karakteristik kelompok:
    a. Ukuran kelompok.

        Hubungan antara ukuran kelompok dengan prestasi kerja kelompok bergantung pada jenis tugas yang harus diselesaikan oleh kelompok. Tugas kelompok dapat dibedakan dua macam, yaitu tugas koaktif dan interaktif. Pada tugas koaktif, masing-masing anggota bekerja sejajar dengan yang lain, tetapi tidak berinteraksi.

    b. Jaringan komunikasi.

        Terdapat beberapa tipe jaringan komunikasi, diantaranya adalah sebagai berikut: roda, rantai, Y, lingkaran, dan bintang. Dalam hubungan dengan prestasi kelompok, tipe roda menghasilkan produk kelompok tercepat dan terorganisir.

    c. Kohesi kelompok.

        Kohesi kelompok didefinisikan sebagai kekuatan yang mendorong anggota kelompok untuk tetap tinggal dalam kelompok,

dan mencegahnya meninggalkan kelompok yang dinilai dari: ketertarikan anggota secara interpersonal pada satu sama lain; ketertarikan anggota pada kegiatan dan fungsi kelompok; sejauh mana anggota tertarik pada kelompok sebagai alat untuk memuaskan kebutuhan personal.

d. Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah komunikasi yang secara positif mempengaruhi kelompok untuk bergerak ke arah tujuan kelompok. Kepemimpinan adalah faktor yang paling menentukan kefektifan komunikasi kelompok.

2. Faktor personal karakteristik kelompok:

a. Kebutuhan interpersonal

Schultz merumuskan Teori FIRO (*Fundamental Interpersonal Relations Orientatation),* menurutnya orang menjadi anggota kelompok karena didorong oleh tiga kebutuhan intepersonal yaitu: Ingin masuk menjadi bagian kelompok (*inclusion*), Ingin mengendalikan orang lain dalam tatanan hierakis (*control*), dan ingin memperoleh keakraban emosional dari anggota kelompok yang lain.

b. Tindak Komunikasi

Adalah proses pertukaran informasi yang terdiri dari pernyataan, pertanyaan, pendapat atau isyarat. Tindak komunikasi di bagi dua kelas besar yaitu: Hubungan Tugas, dan Hubungan Sosial-Emosional.

c. Peranan

Peranan yang dimainkan oleh tugas kelompok dapat membantu penyelesaian tugas kelompok, memelihara suasana emosional yang baik, atau hanya menampilkan kepentingan individu saja.

Berbagai penjelasan di atas mengenai karakteristik dan juga spesifikasi dalam menilai pemahaman komunikasi kelompok, selanjutnya penting untuk dapat memahami bentuk komunikasi kelompok yang dapat merujuk pada pola-pola komunikasi sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Bentuk komunikasi kelompok ini dibagi pada 3 bagian utama sebagaimana diungkapkan Rakhmat (2009: 175) antara lain:

1. Komunikasi Kelompok Deskriptif
   a. Kelompok Tugas (model Fisher): kelompok melewati empat tahap, yaitu: Orientasi, konflik, pemunculan, dan peneguhan. Pada prakteknya terdiri atas dua tahap. Tahap satu, Kebergantungan Pada Otoritas, dan Tahap dua, Kebergantungan Satu Sama Lain.
   b. Kelompok Pertemuan (model Bennis dan Shepherd): orang memasuki kelompok pertemuan untuk mempelajari diri dan persepsi orang lain. Namun kelompok pertemuan tidak hanya untuk pertumbuhan diri tetapi juga bisa mempercepat penghancuran diri.
   c. Kelompok Penyadar (model Chesebro, Cragan dan McCullough)

      Merupakan kelompok yang terbentuk untuk menentang masyarakat yang sudah lazim. Terbagi menjadi empat tahap, antara lain: Kesadaran diri akan identitas baru, identitas kelompok melalui

Polarisasi, Menegakkan nilai-nilai baru bagi kelompok, dan Menghubungkan diri dengan kelompok revolusioner lain.

2. Komunikasi Kelompok Preskriptif

Komunikasi kelompok ini dipergunakan untuk menyelesaikan tugas, memecahkan persoalan, membuat keputusan atau melahirkan gagasan kreatif. Komunikasi kelompok preskriptif menurut formatnya diklasifikasikan menjadi dua kelompok besar, yakni privat dan publik (terbatas dan terbuka). Dalam privat sendiri terdiri dari kelompok pertemuan (kelompok terapi), kelompok belajar, panitia, dan konferensi (rapat). Sedangkan kelompok publik terdiri dari panel, wawancara terbuka (*public interview*), forum dan simposium.

Berbagai bentuk komunikasi sebagaimana dijelaskan di atas dapat memberikan pemahaman yang lebih beragam bagi peneliti guna memaknai pola komunikasi berdasarkan pada benntuk pembentukan komunikasi kelompoknya. Bentuk-bentuk komunikasi kelompok di atas juga digunakan pada kegiatan pelatihan pada program SL-PHT, sehingga ada bagian dari bentuk komunikasi kelompok di atas yang dapat diterapkan guna memahami pola komunikasi Pendamping pada program SL-PHT.

2.6 *Trainer* (Pelatih)

Pelatih dapat berupa individu atau kelompok yang memberikan beragam pelatihan, sebagaimana diungkapkan Hasibuan (2013: 73), bahwa “Pelatih atau instruktur yaitu seseorang atau tim yang memberikan latihan/

pendidikan kepada karyawan. Pelatih (*trainer*) memberikan peranan penting terhadap kemajuan kemampuan para karyawan yang akan dikembangkan."

Trainer merujuk pada orang atau tim yang dianggap kompeten dan mampu untuk menjadi narasumber dalam pelatihan. *Trainer* dijadikan sebagai sumber informasi terkait berbagai teori dan keahlian praktisnya yang dicontoh oleh para peserta pelatihan. *Trainer* ini pun dapat berasal dari dalam atau pun luar organisasi. Dalam suatu pelatihan, *trainer* yang akan memberikan bentuk-bentuk pengembangan dari perusahaan diantaranya *Trainer* internal, eksternal, serta gabungan *Trainer* internal dan eksternal, seperti yang diungkapkan (Hasibuan, 2013: 74) berikut ini:

1. Pelatih Internal

   Pelatih internal adalah seseorang atau suatu tim pelatih yang ditugaskan dari perusahaan untuk memberikan latihan atyau pendidikan kepada karyawan. Setiap kepala bagian mutlak menjadi pelatih internal bagi karyawan bawahannya dengan memberikan petunjuk-petunjuk untuk menyelesaikan pekerjaan, cara menggunakan alat-alat, mesin-mesin, dan yang lainnya. Sifat pengembangan yang diberikan atasan langsung adalah terus-menerus selama karyawan tersebut menjadi bawahannya. Pengembangan yang dilakukan oleh suatu tim pelatih sifatnya hanya sementara yaitu sepanjang dilakukan latihan atau pendidikan. Pelatih internal hanya melatih karyawan dalam lingkungan perusahaan yang bersangkutan saja.

2. Pelatih Eksternal

Pelatih eksternal adalah seseorang atau suatu tim pelatih dari luar perusahaan diminta untuk memberikan pengembangan kepada para karyawan, baik pelatihnya didatangkan atau karyawannya ditugaskan untuk mengikuti lembaga-lembaga pendidikan atau pelatihan.

3. Pelatih Gabungan Internal dan Eksternal

Pelatih gabungan internal dan eksternal adalah suatu tim gabungan pelatih internal dan eksternal yang memeberikan pengembangan kepada para karyawan. Cara ini paling baik, karena dasar teoritis dan praktisnya untuk melakukan pekerjaan akan lebih mantap. Pengembangan yang ditangani tim internal dan eksternal akan lebih baik karena pelatih akan saling isi-mengisi dalam memberikan pengembangan kepada karyawan.

Berbagai jenis *trainer* yang dibedakan berdasarkan asalnya tersebut juga terjadi pada program SL-PHT, dimana *trainer* yang dalam pelaksanaan SL-PHT disebut pemandu, dapat berasal dari internal BPTPH Jawa Barat. Pendamping juga dapat berasal dari eksternal BPTPH seperti dari universitas, swasta, atau pihak pemerintah asing. Semua jenis Pendamping SL-PHT tersebut memungkinkan untuk dipilih sebagai narasumber pelatihan yang dipilih berdasarkan pada kriteria tertentu sebagaimana diungkapkan Hasibuan (2013: 74) mengenai syarat-syarat *trainer* sebagai komunikator dalam pelatihan sebagai berikut:

a. *Teaching skills*, yaitu pelatih harus memiliki kecakapan untuk dapat mendidik atau mengajar, membimbing, memberikan petunjuk, dan mentransfer pengetahuannya kepada peserta pelatihan.
b. *Communication skills*, yaitu pelatih harus memiliki kecakapan berkomunikasi secara lisan maupun tulisan.
c. *Personality Authority*, pelatih harus memiliki kewibawaan dengan berperilaku baik, sifat dan kepribadian yang disenangi, kemampuan dan kecakapan yang diakui.
d. *Social Skills*, seorang pelatih harus mempunyai kemampuan dalam bidang sosial agar terjamin kepercayaan dan kesetiaan dari para peserta pelatihan
e. *Technical Competent*, seorang pelatih harus berkemampuan teknis, kecakapan teoritis, dan tangkas dalam mengambil suatu keputusan.
f. Stabilitas Emosi, seorang pelatih tidak boleh berprasangka jelek terhadap anak didiknya, tidak cepat marah, keterbukaan, tidak pendendam, serta memberikan nilai yang objektif.

Berbagai syarat-syarat *trainer* sebagaimana dijelaskan di atas menjadi gambaran dari kelengkapan kemampuan yang harus dimiliki *trainer* pada program SL-PHT. *Trainer* buka hanya dituntunt untuk cakap dalam keahlian praktisnya, tetapi juga cakap dalam berkomunikasi, cakap dalam kepribadian dan lainnya yang mendukungnya sebagai komunikator yang dinilai kredibel. *Trainer* memiliki peran sangat strategis dalam pelatihan karena *trainer* dijadikan kiblat pada program pelatihan, sehingga berbagai hal yang disampaikan dan diperlihatkan *trainer* menjadi acuajn peserta pelatihan untuk

lebih memahami tujuan pelatihan. Begitu pun dalam program SL-PHT yang menempatkan Pemandu (*trainer*) sebagai bagian penting dalam upaya peningkatan pemahaman kelompok tani sebagai peserta pelatihannya.

2.7 Kerangka Pemikiran

2.7.1 Kerangka Teoritis

Penelitian ini pada dasarnya dilakukan guna mempelajari pola komunikasi yang tarjadi antara Pemandu SL-PHT dengan kelompok tani selaku peserta pelatihan. Pola komunikasi ini menjadi bagian utama yang dijadikan sebagai fokus penelitian untuk dapat dimaknai keberadaannya dalam program SL-PHT. Pemahaman mengenai pola komunikasi diungkapkan Djamarah (2004: 1) bahwa, “Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.”

Sebagaimana kutipan di atas, pemahaman mengenai pola komunikasi masih dinilai luas dan dapat diinterpretasikan dengan merujuk pada upaya peneliti dalam merepresentasikan penelitian sebagaimana yang identifikasi. Peneliti mengidentifikasi masalah turunan pada tiga bagian utama mengenai proses komunikasi, gambatan, dan bentuk komunikasi kelompok yang terjadi dalam program SL-PHT.

Proses komunikasi dijadikan sebagai identifikasi pertama karena pemahaman mengenai proses komunikasi menunjukan jalannya komunikasi secara utuh dalam komunikasi kelompok yang terjadi antara Pemandu dan

kelompok tani. Proses komunikasi yang dipelajari pada bagian ini akan menunjukan berbagai media komunikasi yang dibagi pada dua bagian utama yaitu komunikasi primer dan sekunder sebagaimana diungkapkan (Effendy, 2009: 11) bahwa:

> "Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu "menerjemahkan" pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan."

Setelah proses komunikasi primer, selanjutnya komunikasi sekunder yang menempatkan penggunaan media kedua sebagai ciri utamanya, sebagaimana diungkapkan Effendy (2009: 16) bahwa, "Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama."

Kedua proses komuniksi tersebut tentu dilakukan pada komunikasi kelompok pada program SL-PHT, dan diselenggarakan sebagai bagian dari pola komunikasi yang dirancang Pemandu. Pola komunikasi yang dipraktekan melalui proses komunikasi tersebut dilakukan dengan memaknai berbagai hambatan komunikasi yang ada di dalamnya. Pemahaman mengenai hambatan komunikasi akan menunjukan bentuk antisipasi Pemandu guna menggunakan komunikasi secara lebih efektif yang menjadi alat identifikasi kedia peneliti. Untuk itu kegagalan komunikasi ini penting untuk dipelajari terkait dengan berbagai gangguan yang mungkin ditimbulkan pada saat komunikasi

berlangsung yang menghambat komunikasi sebagaimana diungkapkan Effendy (2003: 45) antara lain:

1. Gangguan

   Ada dua jenis gangguan terhadap jalannya komunikasi. Menurut sifatnya dapat diklasifikasikan sebagai gangguan mekanik (*Mechanical, channel noise*) atau gangguan pada channel komunikasi dan gangguan sematic (*Sematic noise*). Gangguan mekanik adalah gangguan yang disebabkan saluran komunikasi atau kegaduhan yang bersifat fisik. Sementara gangguan semantik bersangkutan dengan pesan komunikasi yang pengertiannya menjadi rusak. Gangguan semantik tersaring ke dalam pesan melalui penggunaan bahasa. Lebih banyak kekacauan mengenai pengertian istilah atau konsep yang disampaikan komunikator yang diartikan lain oleh komunikan sehingga menimbulkan kesalahpahaman.

2. Kepentingan

   Kepentingan atau interest akan membuat seseorang selektif dalam menanggapi atau menghayati suatu pesan. Orang akan hanya memperhatikan perangsang yang ada hubungan dengan kepentingannya, karena kepentingan bukan hanya mempengaruhi perhatian, tetapi juga menentukan daya tanggap, perasaan, pikiran dan tingkah laku kita akan merupakan sikap reaktif terhadap segala perangsang yang tidak bersesuaian atau bertentangan dengan suatu kepentingan.

3. Motivasi terpendam

   Motivation atau motivasi akan mendorong seseorang berbuat sesuatu yang sesuai dengan tujuan dan kebutuhannya. Semakin sesuai komunikasi dengan motivasi seseorang, maka kemungkinan komunikasi tersebut diterima semakin besar ataupun sebaliknya.

4. Prasangka

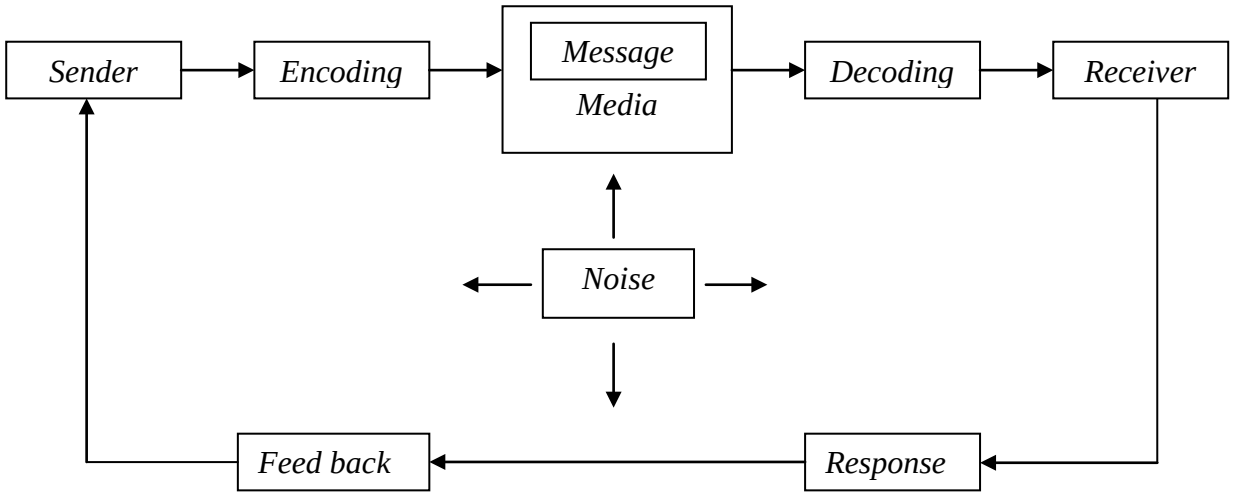
   Prasangka atau *prejudice* merupakan salah satu hambatan dalam suatu komunikasi. Orang yang mempunyai prasangka telah berprasangka yang tidak baik pada awal komunikasi dilancarkan oleh komunikator sehingga sulit bagi komunikator untuk mempengaruhi komunikan. Prasangka komunikan menjadikannya berpikir tidak rasional dan berpandangan negatif terhadap komunikasi yang sedang terjadi.

Berbagai hambatan komunikasi lainnya juga dipelajari terkait dengan karakter dari komunikasi kelompok yang digunakan pada penelitian ini. Bentuk komunikasi kelompok yang dipilih Pemandu juga akan berdampak pada pembentukan hambatan komunikasi yang memungkinkan tidak efektifnya pesan-pesan pelatihan. Identifikasi ketiga yang digunakan merujuk pada bentuk komunikasi yang memungkinkan untuk menilai pola komunikasi apa yang digunakan Pemandu dalam program SL-PHT. Terkait dengan pembentukan kelompoknya yang dibentuk guna memecahkan masalah Organisme Penganggu Tanaman (OPT), program SL-PHT menerapkan bentuk Komunikasi Kelompok Preskriptif yang pemahamannya diungkapkan Rakhmat (2009: 178) bahwa:

> "Komunikasi kelompok ini dipergunakan untuk menyelesaikan tugas, memecahkan persoalan, membuat keputusan atau melahirkan gagasan kreatif. Komunikasi kelompok preskriptif menurut formatnya diklasifikasikan menjadi dua kelompok besar, yakni privat dan publik (terbatas dan terbuka). Dalam privat sendiri terdiri dari kelompok pertemuan (kelompok terapi), kelompok belajar, panitia, dan konferensi (rapat). Sedangkan kelompok publik terdiri dari panel, wawancara terbuka (*public interview*), forum dan simposium."

Bentuk komunikasi di atas akan memberikan penjelasan mengenai cara Pemandu menggunakan pola komunikasi melalui format komunikasi kelompok yang ada dalam bagian komunikasi kelompok preskriptif seperti forum, simposium, atau lainnya. Untuk itu cara Pemandu dalam membangun bentuk komunikasi juga akan memberikan gambaran mengenai pola komunikasi yang dilakukannya dalam program SL-PHT. Guna lebih memaknai proses penerapannya, maka peneliti menggunakan model proses komunikasi sebagaimana dibawah ini:

Gambar 2.1
Model Proses Komunikasi



(Sumber: Effendy, 2009: 18).

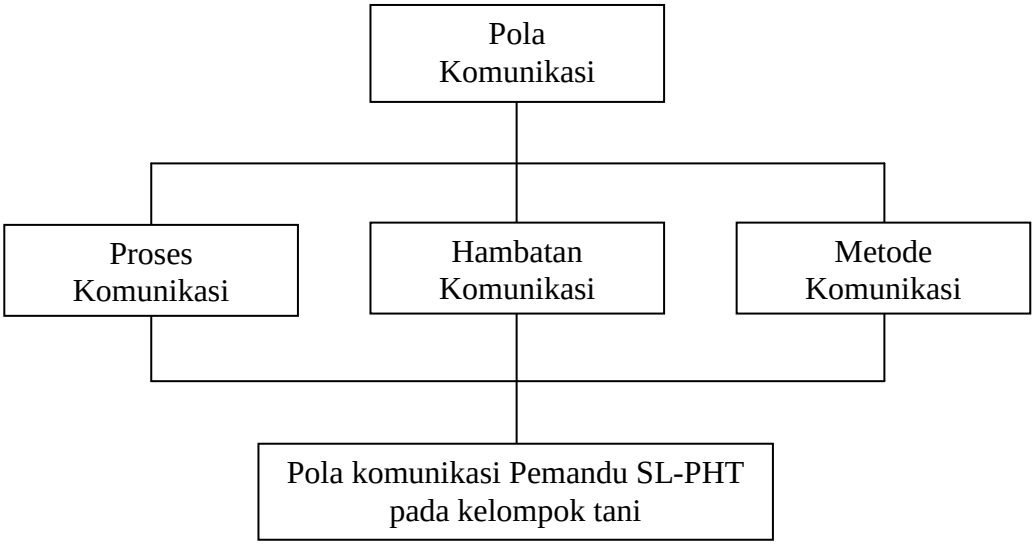
Berdasarkan model proses komunikasi di atas, dapat diidentifikasi unsur-unsur pembangun komunikasi secara holistik sebagaimana diungkapkan Effendy (2009: 18) sebagai berikut :

- *Sender* : komunikator menyampaikan pesan
- *Encoding* : penyandian yakni proses pengalihan pikiran
- *Message* : pesan, merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator.
- *Media* : saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator ke komunikan.
- *Decoding* : proses dimana komunikan menetapkan makna pada lambing yang disampaikan.
- *Receiver* : komunikan yang menerima pesan dari komunikator.
- *Response* : tanggapan, seperangkat reaksi pada komunikasn setelah diterpa pesan.
- *Feed back* : umpan balik, yakni tanggapan komunikan apabila tersampaikan atau disampaikan kepada komunikator.
- *Noise* : gangguan tak terencana

2.7.2 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual disusun peneliti dengan berdasarkan pada model komunikasi proses komunikasi sebagaimana dijelaskan di atas yang kemudian menjadi panduan peneliti untuk membuat kerangka konseptual sebagai berikut:

Gambar 2.2
Kerangka Konseptual



Sumber: Aplikasi Peneliti, 2014.

Kerangka konseptual di atas kemudian diaplikasikan pada penelitian yang akan menjelaskan mengenai identifikasi masalah penelitian yang akan dipaparkan pada beberapa hal, sebagai berikut:

1. Proses Komunikasi

   Proses komunikasi pada penelitian ini akan menunjukan cara *trainer* memanfaatkan pola komunikasi dengan menggunakan berbagai media komunikasi primer dan sekunder yang dapat berupa bahasan lisan maupun nonlisan serta berbagai penggunaan media komunikasi yang menunjang pelatihan seperti melalui gambar, media elektronik, alat-alat pertanian.

2. Hambatan Komunikasi

   Hambatan komunikasi pada bagian ini diterapkan guna meminimalisir ketidakefektifan komunikasi yang dilakukan Pendamping pada program SL-PHT. Hambatan komunikasi ini dapat berasal dari

internal berupa prasangka, motivasi terpendam atau lainnya maupun dari eksternal berupa gangguan teknis maupun lainnya.

3. Metode Komunikasi Kelompok

   Pada bagian ini akan diketahui cara Pemandu dalam menggunakan berbagai metode pelatihan dan komunikasinya melalui dalam mengaktifkan kegiatan kelompok peserta. Metode pembelajaran kelompok dan komunikasi yang diterapkan Pemandu pun akan menghadirkan ciri khas dari suatu pola komunikasi yang dilakukannya.

4. Pola Komunikasi Pemandu SL-PHT Pada Kelompok Tani

   Pada bagian ini akan diketahui intisari dari pola komunikasi Pemandu SL-PHT guna memahami pola komunikasi yang dilakukan melalui pemahaman proses komunikasi, hambatan dan metode yang diterapkannya. Bentuk dari pola komunikasi yang dilakukan Pemandu SL-PHT pun dapat berupa pola lingkaran, roda atau lainnya.